

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien dengan cedera kepala dapat mengakibatkan kerusakan permanen pada jaringan otak seperti adanya iskemik otak. Peningkatan metabolisme otak menyebabkan meningkatnya konsumsi oksigen otak oleh tubuh. Saat kebutuhan oksigen otak tidak terpenuhi maka metabolisme akan beralih dari aerob ke metabolisme anerob. Pada keadaan ini dihasilkan asam laktat yang menstimulasi terjadinya nyeri kepala (Innez *et all*, 2017)

Cedera kepala merupakan salah satu penyebab kecacatan akibat kecelakaan lalu lintas yang paling sering mengenai pada pada usia dewasa, diperkirakan terdapat 939 kasus per 100.000 penduduk setiap tahun mengalami cedera kepala di dunia, dengan demikian sekitar 69 juta orang di dunia akan menderita cedera kepala tiap tahun, di Amerika Serikat pada tahun 2002-2006 jumlah kasus cedera kepala diperkirakan 579 per 100.000 orang atau sekitar 1,7 juta kasus per tahun (Dewan *et all.*, 2019).

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi kejadian cedera kepala di Indonesia berada pada angka 11,9%. Cedera pada bagian kepala menempati posisi ketiga setelah cedera pada anggota gerak bawah dan bagian anggota gerak atas dengan prevalensi masing-masing 67,9% dan 32,7%.

Cedera kepala merupakan proses yang heterogen an dinamis sehingga kemungkinan terdapat lebih dari satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan tekanan intrakranial (Nugroho *et all.*, 2018). Komplikasi yang terjadi pada cedera kepala adalah peningkatan tekanan kranial, yaitu tekanan yang terjadi pada ruang serebral akibat bertambahnya volume otak melebihi ambang toleransi dalam ruang kranium. Hal ini dapat disebabkan karena edema selebral dan perdarahan serebral. Salah satu gejala dari peningkatan tekanan intrakranial adalah adanya nyeri kepala. Kedua tindakan nonfarmakologis seperti diuraikan

diatas baik *slow deep breathing* maupun distraksi dengan *massage* terdapat persamaan manfaat dan efek yang diberikan yaitu memberikan efek relaksasi, melancarkan sirkulasi darah, terutama darah ke otak sehingga diharapkan oksigenasi adekuat. Supaya oksigenasi adekuat diperlukan keseimbangan antara suplai oksigen dengan kebutuhan (demamd) oksigen otak yang dipengaruhi serebral blood flow yang besarnya sekitar 15-20% dari curah jantung jika kebutuhan oksigen otak tidak terpenuhi maka metabolisme akan beralih dari aerob ke metabolisme anerob, pada keadaan ini dihasilkan asam laktat yang menstimulasi terjadinya nyeri kepala (Tri Mawarni, 2020).

Adapun proses terjadinya nyeri menurut Lindament (2020) dimulai ketika bagian tubuh terluka oleh tekanan, potongan, sayatan dingin atau kekurangan oksigen pada sel, maka bagian tubuh yang terluka akan mengeluarkan berbagai macam substansi intraseluler dilepaskan ke ruang ekstraseluler maka akan mengiritasi nosiseptor.

Pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan adalah manajemen nyeri yang menggunakan teknik farmakologi yang berkolaborasi dengan tim medis ataupun intervensi mandiri non farmakologis. Teknik farmakologis adalah cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri terutama untuk nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam-jam atau bahkan berhari-hari. Teknik farmakologis biasanya seperti pemberian keterolac dan ranitidin untuk mengurangi rasa nyeri. Intervensi yang lain dapat dilakukan adalah dengan teknik nonfarmakologis atau terapi komplementer sebagai terapi alternatif yang potensial untuk meningkatkan manajemen nyeri dan nyeri akut, beberapa terapi komplementer dapat meningkatkan perlakuan medis dan meningkatkan kenyamanan pasien sebagai contoh terapi musik, relaksasi, teknik meditasi, pijat refleksi dan *Guide Imagery Relaxation* (Chanif, 2020).

Penanganan pada cedera kepala dimulai dari memproteksi otak dengan melancarkan aliran darah ke otak agar tidak terjadi hipoksia atau iskemik otak penanganan nyeri dengan Non-Farmakologis. Terapi non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu melakukan manajemen nyeri yang terdiri dari teknik relaksasi. Relaksasi merupakan tindakan eksternal yang mempengaruhi respon internal individu terhadap nyeri. Manajemen nyeri dengan tindakan relaksasi mencakup latihan pernafasan diafragma, teknik relaksasi progresif, *Guide Imagery Relaxation* dan meditasi. Pelatihan relaksasi dapat dilakukan untuk jangka waktu yang terbatas dan biasanya tidak memiliki efek samping. Salah satunya dapat menggunakan teknik *Guide Imagery Relaxation* adalah proses menggunakan kekuatan pikiran dengan mengarahkan tubuh untuk menyembuhkan diri memelihara kesehatan/relaksasi melalui komunikasi dalam tubuh yang melibatkan semua indra (visual, sentuhan, pedoman, penglihatan, dan pendengaran). Dengan begitu terbentuklah keseimbangan antara pikiran, tubuh dan jiwa. Imajinasi terbimbing yang sederhana adalah penggunaan imajinasi dengan sengaja untuk memperoleh relaksasi atau menjauhkan dari sensasi yang tidak diinginkan. Relaksasi dengan teknik *Guide Imagery Relaxation* akan membuat tubuh lebih rileks dan nyaman dalam tidurnya (Pusparini, 2017).

Hasil studi pendahuluan berdasarkan data rekam medis RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2023 jumlah pasien Cedera Kepala Ringan yang berada di IGD sebanyak 757 dalam bulan maret hingga juni. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat tindakan medis yang digunakan untuk mengurangi nyeri pasien yaitu dengan diajarkan teknik relaksasi nafas dalam.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan terapi *Guide Imagery* Pada Pasien Cidera Kepala Untuk Mengurangi Rasa nyeri di IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hasil penerapan *Guide Imagery Relaxation* untuk menurunkan nyeri pada pasien cedera kepala ringan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta?”.

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Penulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan *Guide Imagery Relaxation* dalam menurunkan nyeri pada pasien cedera kepala ringan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tingkat nyeri sebelum diberikan teknik *Guide Imagery Relaxation* pada pasien yang mengalami cedera kepala ringan di IGD RSUD Dr. Moewardi.
- b. Menggambarkan tingkat nyeri setelah diberikan teknik *Guide Imagery Relaxation* pada pasien yang mengalami cedera kepala ringan di IGD RSUD Dr. Moewardi.
- c. Menggambarkan perkembangan tingkat nyeri pada pasien cedera kepala ringan sebelum dan setelah diberikan terapi *Guide Imagery Relaxation* di ruang IGD RSUD Dr Moewardi

D. Manfaat Penerapan

1. Bagi Pasien

Penerapan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan pasien terkait tindakan mandiri yang dapat dilakukan dalam menurunkan tingkat nyeri pada saat cedera kepala ringan.

2. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan Lain

- a. Diharapkan penerapan ini dapat menjadi rujukan terkait intervensi mandiri perawat dalam pengalihan rasa nyeri pada pasien yang mengalami cedera kepala ringan.

- b. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tindakan non-farmakologis nyeri pada pasien yang mengalami cedera kepala ringan

3. Bagi Penulis

Diharapkan penerapan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis dalam menambah wawasan dan informasi terkait terapi non farmakologis nyeri pada pasien yang mengalami cedera kepala ringan. Selain itu dapat meningkatkan ketrampilan penulis dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien.

4. Bagi rumah sakit

- a. Acuan bagi rumah sakit guna mengembangkan standart operasional prosedur penanganan cedera kepala
- b. Meningkatkan mutu dan kualitas rumah sakit khususnya dalam pelayanan keperawatan pada pasien cidera kepala ringan.